

STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN OBAT SEBAGAI ANTIHIPERTENSI DI DESA PATTALLASSANG KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN GOWA

Putri Nur Fadhilah¹, Abd. Malik², Hasnaeni.
Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

*Corresponding author:

Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

Email: 15020210115@umi.ac.id

ABSTRACT

Hypertension remains a prevalent global health concern and leading cause of mortality worldwide. In Pattallassang Village, traditional medicine utilizing medicinal plants persists as a common therapeutic approach for hypertension management. This study aimed to systematically identify, document and evaluate the ethnomedicinal knowledge of local communities regarding antihypertensive plants. Employing a descriptive observational design, data were collected through structured interviews and questionnaires administered to 100 respondents. The investigation identified 31 plant species utilized as antihypertensive agents, with the most prevalent being *Allium sativum* (garlic), *Cucumis sativus* (cucumber), *Annona muricata* (soursop leaves), *Apium graveolens* (celery), and *Syzygium polyanthum* (bay leaf). The leaves were boiled and the decoction was consumed as herbal infusions. Quantitative analysis using Use Value (UV) indices revealed *Allium sativum* as the most utilized species (UV=0.41), followed by *Cucumis sativus* (0.26), *Apium graveolens* (0.16), and *Annona muricata* (0.15). These findings demonstrate the preservation of significant ethnobotanical knowledge within the community regarding plant-based hypertension treatment. The study highlights the need for: (1) conservation efforts to protect this traditional knowledge, and (2) further pharmacological research to validate the therapeutic efficacy of these plants.

Keywords: Ethnopharmaceutical; medicinal plants; Hypertension; Traditional Medicine; Pattallassang Village

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang umum terjadi dan menjadi penyebab utama kematian secara global. Di Desa Pattallassang, masyarakat masih mempertahankan penggunaan tumbuhan obat tradisional untuk mengatasi hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat, mendeskripsikan bentuk dan cara pengolahannya, serta mengevaluasi frekuensi pemanfaatan dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap efektivitasnya berdasarkan nilai Use Value (UV). Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang dilaksanakan di Desa Pattallassang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan kuesioner terhadap 100 responden yang dipilih secara purposive sampling. Validitas instrumen diperoleh melalui uji validitas isi dengan melibatkan ahli etnofarmasi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 31 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai antihipertensi, dengan lima spesies yang paling dominan adalah *Allium sativum*, *Cucumis sativus*, *Apium graveolens*, *Annona muricata*, dan *Syzygium polyanthum*. Metode pengolahan umumnya melalui perebusan dan dikonsumsi sebagai air seduhan. Temuan ini memperlihatkan potensi besar pengetahuan lokal dalam pengobatan tradisional yang dapat diarahkan untuk pengembangan fitofarmaka. Diperlukan penelitian lanjutan berupa uji fitokimia dan farmakologis untuk mendukung integrasi tanaman tersebut ke dalam sistem pengobatan modern.

Kata kunci: Etnofarmasi; Tumbuhan Obat; Hipertensi; Pengobatan Tradisional; Desa Pattallassang

PENDAHULUAN

Etnofarmasi adalah bidang studi yang mempelajari hubungan antara kebiasaan budaya dan masyarakat tertentu, terutama dari sudut pandang farmasi. Kajian etnofarmasi melibatkan aspek budaya yang memengaruhi cara masyarakat memilih, mengumpulkan, mengenali, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan bahan-bahan alami untuk pengobatan tradisional (etnobiologi), proses pengolahan menjadi sediaan obat (etnofarmasetika), hubungan antara obat alami dan respons tubuh (etnofarmakologi), serta dimensi sosial dan medis dalam praktik pengobatan masyarakat (etnomedisin) [1]. Pemanfaatan tanaman sebagai obat merupakan cara yang dimanfaatkan untuk menemukan formulasi obat baru, di mana obat tradisional sering menjadi acuan untuk pengembangan obat modern. [2].

Meskipun terapi farmakologis telah berkembang pesat, penggunaan tanaman obat masih menjadi pilihan alternatif yang banyak dipertahankan, terutama oleh masyarakat pedesaan di Indonesia. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji praktik ini adalah etnofarmasi, yaitu ilmu yang meneliti penggunaan bahan alam dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat, berdasarkan budaya dan pengetahuan lokal.

Di Sulawesi Selatan, praktik pengobatan tradisional berbasis tanaman telah lama dilakukan oleh berbagai komunitas etnis, termasuk masyarakat Bugis dan Makassar. Desa Pattallassang, yang terletak di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, merupakan wilayah semi-pedesaan dengan masyarakat yang masih memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan lokal sebagai pengobatan alternatif, khususnya untuk menurunkan tekanan darah tinggi. Berdasarkan data Puskesmas Pattallassang, kasus hipertensi di desa ini tercatat sebanyak 2.477 kasus pada tahun 2023 dan 2.464 kasus pada tahun 2024, menjadikannya salah satu masalah kesehatan utama di wilayah tersebut.

Meskipun pemanfaatan tanaman obat telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Pattallassang, hingga kini belum terdapat dokumentasi ilmiah yang komprehensif mengenai jenis tanaman yang digunakan, bagian yang dimanfaatkan, metode pengolahan, dan sejauh mana tanaman tersebut dipercaya efektif oleh masyarakat. Beberapa studi sebelumnya di wilayah Gowa, seperti oleh (Base, 2022) dan (Wahidah, 2020), telah mengidentifikasi sejumlah tanaman antihipertensi, tetapi belum secara khusus mengevaluasi tingkat pemanfaatan tanaman melalui pendekatan *Use Value* (UV) yang dapat mencerminkan tingkat kepercayaan dan kepopuleran tiap spesies.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Desa Pattallassang sebagai antihipertensi, serta mengevaluasi metode pengolahan, bagian tanaman yang

digunakan, dan nilai *Use Value* masing-masing tumbuhan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan obat berbasis bahan alam dan pelestarian pengetahuan lokal yang telah diwariskan lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi observasional deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi penggunaan tumbuhan obat sebagai antihipertensi oleh masyarakat Desa Pattallassang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan selama bulan Maret hingga April 2025.

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan penyebaran kuesioner kepada responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi mencakup masyarakat asli Desa Pattallassang yang memiliki pengetahuan turun-temurun dan pengalaman menggunakan tanaman obat untuk mengobati hipertensi, termasuk dukun, tokoh adat, dan pengguna aktif obat tradisional. Responden yang tidak memiliki pengalaman atau tidak mengisi kuesioner dengan lengkap dikeluarkan dari sampel. Jumlah total responden dalam penelitian ini adalah 100 orang.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner tertutup dan semi-terbuka, serta panduan wawancara yang telah divalidasi oleh ahli di bidang etnofarmasi melalui uji validitas isi (*content validity*). Selain itu, dokumentasi visual dilakukan menggunakan kamera sebagai pendukung data lapangan.

Tempat / Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pattallassang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih secara purposif karena berdasarkan data Puskesmas Pattallassang tahun 2023–2024, desa ini mencatat jumlah kasus hipertensi yang cukup tinggi, yaitu masing-masing 2.477 dan 2.464 kasus. Selain itu, masyarakat di wilayah ini dikenal masih aktif mempraktikkan penggunaan tumbuhan obat secara tradisional dalam kehidupan sehari-hari, termasuk untuk terapi hipertensi, berdasarkan warisan pengetahuan turun-temurun yang diwariskan oleh tokoh adat dan praktisi lokal.

Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu Maret hingga Mei 2025. Penambahan durasi ini dilakukan untuk memastikan ketercapaian proses penggalian data secara mendalam, termasuk

melakukan wawancara semi-struktur dengan tokoh adat dan masyarakat yang memiliki pengetahuan etnofarmasi, serta melakukan validasi silang informasi yang diperoleh di lapangan.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pattallassang yang memiliki potensi pengetahuan mengenai penggunaan tumbuhan obat sebagai terapi antihipertensi. Target populasi difokuskan pada individu yang dianggap memiliki pengalaman turun-temurun dalam pengobatan tradisional, termasuk tokoh adat, dukun, dan masyarakat umum yang telah menggunakan tanaman obat untuk hipertensi.

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang relevan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Pemilihan dilakukan melalui pengakuan komunitas serta konfirmasi awal oleh aparat desa dan petugas kesehatan setempat. Jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 100 orang.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu :

- a. Merupakan warga asli Desa Pattallassang yang telah tinggal di desa tersebut minimal 5 tahun berturut-turut.
- b. Pernah menggunakan sendiri atau secara langsung terlibat dalam pemanfaatan tumbuhan obat untuk mengobati hipertensi.
- c. Menandatangani lembar persetujuan sebagai informan (*informed consent*) dan bersedia diwawancarai serta didokumentasikan.
- d. Dukun, tokoh adat /Masyarakat Desa Pattallassang yang telah menggunakan obat tradisional untuk mengobati penyakit hipertensi.
- e. Memiliki pengalaman dan pengetahuan pengobatan antihipertensi turun temurun dari nenek moyang.

Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu :

- a. Masyarakat yang tidak mengetahui dan tidak menggunakan tanaman untuk pengobatan hipertensi.
- b. Tidak dapat menyebutkan secara jelas jenis tanaman, cara penggunaan, atau efek yang dirasakan.
- c. Menolak pengambilan data visual (foto/dokumentasi) saat diwawancarai.
- d. Tidak menyelesaikan wawancara atau kuesioner hingga selesai.

Alat

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Kuesioner semi-terstruktur yang dirancang oleh peneliti berdasarkan studi pustaka dan konsultasi dengan dosen pembimbing. Kuesioner ini telah melalui uji validitas isi dan uji realibilitas
- b. Kuesioner terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu:
 1. Identitas responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, domisili)
 2. Jenis tanaman yang digunakan
 3. Nama lokal dan ilmiah tanaman
 4. Bagian tanaman yang dimanfaatkan (daun, buah, rimpang, akar, batang)
 5. Cara pengolahan tanaman (rebus, seduh, peras, konsumsi langsung)
 6. Aturan pakai (jumlah, frekuensi konsumsi)
 7. Efek yang dirasakan
 8. Sumber pengetahuan (turun-temurun, tokoh adat, dukun).
- c. Kuesioner juga mencakup beberapa pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan lebih lanjut mengenai kebiasaan atau kepercayaan mereka terhadap tanaman obat yang digunakan.

Prosedur penelitian

Adapun prosedur penelitian ini melibatkan beberapa tahapan penting mulai dari persiapan hingga analisis data untuk menjamin validitas hasil dan kelengkapan dokumentasi etnofarmasi :

1. Persiapan dan Perizinan

Penelitian diawali dengan tahap observasi lokasi untuk memastikan kesesuaian wilayah dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti mengurus berbagai dokumen administratif yang diperlukan untuk mendapatkan izin resmi pelaksanaan studi. Izin penelitian diajukan ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Sulawesi Selatan, DPMPTSP Kabupaten Gowa, serta kepada Kepala Desa Pattallassang. Tahapan ini dilakukan untuk memastikan keterbukaan akses dan dukungan dari pemerintah serta masyarakat lokal.

2. Penyusunan dan Uji Coba Instrumen

Kuesioner disusun berdasarkan hasil kajian literatur ilmiah dan arahan dari dosen pembimbing yang memahami topik etnofarmasi. Sebelum diterapkan di lapangan, instrumen ini diuji coba (pre-test) kepada 30 responden yang berasal dari

desa dengan karakteristik serupa. Uji coba bertujuan untuk menilai tingkat kejelasan pertanyaan, relevansi isi, dan kemudahan pengisian oleh masyarakat. Hasil evaluasi dari uji coba kemudian digunakan sebagai dasar untuk merevisi dan menyempurnakan instrumen sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama.

3. Pelatihan Enumerator

Untuk menjamin konsistensi dan akurasi dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pelatihan kepada enumerator yang akan membantu proses lapangan. Pelatihan ini mencakup teknik wawancara semi-terstruktur yang sesuai dengan pendekatan etnografis, tata cara pengisian kuesioner secara benar, serta etika dan teknik dokumentasi tumbuhan yang disebutkan oleh informan. Tujuannya adalah agar semua enumerator memiliki pemahaman dan keterampilan yang seragam dalam menjalankan tugas.

4. Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi beberapa metode, yaitu penyebaran kuesioner semi-terstruktur kepada 100 responden terpilih, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh adat, dukun, serta masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tanaman obat, serta dokumentasi visual berupa pemotretan tanaman yang disebutkan oleh informan. Ketiga metode ini digunakan secara paralel untuk menggali data yang lengkap, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

5. Verifikasi dan Identifikasi Tumbuhan

Setiap jenis tumbuhan yang disebutkan oleh responden akan difoto atau dikoleksi langsung dari lokasi tumbuhnya. Nama lokal tanaman dicatat, dan nama ilmiahnya kemudian dikonfirmasi menggunakan literatur botani serta melalui konsultasi dengan ahli botani atau herbalis lokal. Proses ini penting untuk memastikan ketepatan identifikasi spesies yang digunakan oleh masyarakat dalam pengobatan hipertensi.

6. Triangulasi Data

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil dari kuesioner, wawancara, dan

observasi langsung di lapangan. Selain itu, informasi dari tokoh masyarakat atau dukun dibandingkan dengan data yang diperoleh dari responden umum untuk melihat kesesuaian serta konsistensi pengetahuan yang beredar di masyarakat.

7. Pengkodean dan Kategorisasi Data

Data yang terkumpul dari wawancara dan kuesioner dikode berdasarkan beberapa kategori, seperti bagian tanaman yang digunakan (daun, buah dan akar), metode pengolahan (direbus, diseduh, dikonsumsi langsung), dan sumber pengetahuan (turun-temurun, tokoh adat). Setelah proses pengkodean, data dikategorikan untuk dianalisis lebih lanjut. Salah satu analisis utama adalah perhitungan nilai Use Value (UV) untuk mengukur tingkat pemanfaatan dan kepercayaan masyarakat terhadap masing-masing spesies tumbuhan.

Analisis data

Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai UV (*use value*). Adapun rumus untuk menghitung UV (*use value*) adalah :

$$UV = \frac{\sum U_i}{N}$$

Keterangan :

UV = Use Value

U_i = Kegunaan spesifik suatu jenis tumbuhan

N = Jumlah total informan

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini berhasil mendokumentasikan sebanyak 31 spesies tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Pattallassang sebagai obat antihipertensi (Tabel 1). Dari 100 informan, spesies yang paling banyak disebut adalah bawang putih (*Allium sativum L.*) dengan nilai *Use Value* (UV) sebesar 0,41, diikuti oleh mentimun (*Cucumis sativus L.*) (0,26), seledri (*Apium graveolens L.*) (0,16), dan sirsak (*Annona muricata L.*) (0,15) sebagaimana tercantum dalam Tabel 2. Nilai UV dihitung berdasarkan jumlah informan yang menyebutkan penggunaan suatu tumbuhan dibandingkan dengan total informan (n=100).

Secara umum, bagian tanaman yang paling banyak digunakan adalah daun (56,3%), diikuti oleh buah (25,0%), rimpang (12,5%), batang (3,1%), dan akar (3,1%). Metode

pengolahan paling umum adalah perebusan (61,3%) dan penyeduhan (22,6%), diikuti konsumsi langsung atau dalam bentuk jus. Informasi ini diperoleh dari kombinasi data kuantitatif kuesioner dan hasil wawancara mendalam.

Dokumentasi lapangan juga menunjukkan praktik langsung dari informan dalam menggunakan tumbuhan. Sebagai contoh, Gambar 1 menunjukkan seorang informan merebus lima lembar daun sirsak dalam tiga gelas air hingga tersisa satu gelas dan dikonsumsi setiap hari

Tingginya nilai UV pada spesies seperti *Allium sativum* dan *Cucumis sativus* menunjukkan bahwa tanaman ini bukan hanya populer, tetapi juga dianggap efektif oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan literatur yang menyebutkan bahwa allicin dalam bawang putih berperan sebagai penghambat enzim ACE (*Angiotensin Converting Enzyme*), yang membantu menurunkan tekanan darah [4].

. Seledri mengandung senyawa apigenin dan phthalides yang juga berkontribusi terhadap penurunan tekanan darah melalui efek vasodilatasi dan diuretic [6].

Jika dibandingkan dengan penelitian serupa di wilayah Kutai Barat oleh Siska dan Kustiawan (2022), terdapat kesamaan dalam penggunaan *Allium sativum* dan *Apium graveolens* sebagai antihipertensi, menunjukkan adanya pola umum dalam penggunaan tanaman ini di beberapa wilayah Indonesia

. Namun, beberapa tanaman lokal seperti "kopasanda" (*Chromolaena odorata*) dan "buti-buti" (*Stachytarpheta jamaicensis*) tampaknya hanya dikenal secara terbatas di wilayah Pattallassang, yang menunjukkan variasi etnobotani antar daerah.

Analisis statistik sederhana menunjukkan bahwa 41% responden menggunakan bawang putih, 26% menggunakan mentimun, dan selebihnya tersebar merata pada spesies lain dengan frekuensi rendah. Sekitar 25 spesies memiliki nilai $UV \leq 0,05$, yang menunjukkan bahwa penggunaannya terbatas pada kalangan tertentu, seperti keluarga atau individu yang memiliki pengetahuan spesifik.

Validitas data diperkuat dengan proses triangulasi melalui perbandingan hasil wawancara, kuesioner, dan observasi langsung di lapangan. Selain itu, seluruh spesies tanaman telah diidentifikasi secara botani melalui konsultasi dengan ahli botani lokal dan literatur acuan, memastikan keakuratan data taksonomi.

Beberapa klaim ilmiah diperkuat oleh penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, mentimun terbukti memiliki efek diuretik melalui kandungan kalium yang tinggi, yang dapat membantu mengurangi tekanan darah [6].

Namun, beberapa tanaman seperti pecut kuda, ciplukan, dan getah jarak belum banyak didukung oleh bukti ilmiah yang kuat, sehingga memerlukan penelitian farmakologis lanjutan.

Satu aspek yang belum banyak dijelaskan dalam penelitian ini adalah keterbatasan. Misalnya, hasil penelitian sangat tergantung pada ingatan dan persepsi subjektif informan, yang dapat menimbulkan bias. Selain itu, tidak semua informan dapat memberikan informasi dosis yang konsisten. Validasi secara laboratorium terhadap kandungan senyawa aktif belum dilakukan, sehingga hasil masih bersifat indikatif.

Dari sudut taksonomi, famili yang paling banyak disebut adalah Lamiaceae, Zingiberaceae, dan Rutaceae, yang juga dikenal luas memiliki anggota tanaman berkhasiat antihipertensi. Namun, perlu kajian lebih lanjut apakah ada korelasi signifikan antara famili tertentu dan efektivitas antihipertensi dalam konteks empiris masyarakat

Berbagai senyawa aktif dalam tumbuhan tersebut telah diketahui memiliki efek farmakologis yang relevan. Allicin dalam bawang putih bekerja menghambat enzim angiotensin-converting enzyme (ACE), sehingga membantu melebarkan pembuluh darah dan menurunkan tekanan darah [4]. Seledri mengandung apigenin dan phthalides yang berfungsi melemaskan otot pembuluh darah dan bertindak sebagai beta blocker alami [5]. Kalium dalam mentimun dan daun sirsak diketahui membantu mengatur tekanan darah melalui efek diuretik dan penghambatan sistem renin-angiotensin [10].

Metode pengolahan yang paling umum adalah perebusan dan penyeduhan, yang dilakukan dengan cara sederhana seperti merebus daun atau rimpang tanaman dalam air. Hal ini menunjukkan pemahaman masyarakat mengenai cara pengambilan senyawa aktif melalui pelarutan dalam air [8]. Selain itu, konsumsi secara oral merupakan metode utama, mengingat hipertensi adalah penyakit sistemik yang memerlukan pengobatan dari dalam tubuh.

Beberapa tanaman seperti ciplukan, pecut kuda, dan tapak liman hanya digunakan oleh sebagian kecil informan, dengan nilai UV yang rendah (0,01–0,02). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman tersebut masih terbatas pada pengetahuan personal atau lingkungan keluarga tertentu. Menariknya, kandungan senyawa aktif dari beberapa tanaman yang digunakan masyarakat memiliki kemiripan mekanisme kerja dengan obat-obatan antihipertensi modern, seperti ACE inhibitor, beta blocker, dan diuretik [4][5]. Ini mengindikasikan potensi besar untuk mengembangkan obat herbal berbasis bukti (*evidence-based herbal medicine*) yang berasal dari sumber daya lokal.

Sebagai contoh, pada Gambar 1. salah satu dokumentasi wawancara terlihat seorang informan tengah menjelaskan cara penggunaan daun sirsak, yaitu dengan merebus lima lembar daun dalam tiga gelas air hingga tersisa satu gelas dan dikonsumsi satu kali sehari. dapat dilihat bahwa proses pemanfaatan tanaman bukan hanya diketahui secara teoritis, namun dipraktikkan secara langsung oleh masyarakat. Keaslian data lapangan ini menjadi kekuatan utama dalam pendekatan etnofarmasi, karena memperlihatkan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek pengetahuan. Temuan ini juga menggambarkan hubungan erat antara masyarakat dan alam sekitar. Tanaman yang digunakan umumnya tumbuh liar atau ditanam di pekarangan rumah, seperti seledri, daun salam, kemangi, dan belimbing wuluh. Pola ini mencerminkan prinsip keberlanjutan lokal, di mana sumber pengobatan berasal dari lingkungan sendiri, sehingga biaya pengobatan menjadi rendah dan lebih mudah dijangkau [9].

Pada Tabel 1. mencatat adanya keragaman spesies tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Desa Pattallassang dalam pengobatan hipertensi, dengan total 31 spesies dari berbagai famili. Tanaman yang paling banyak dimanfaatkan berasal dari famili *Lamiaceae*, *Zingiberaceae*, dan *Rutaceae*. Hal ini mencerminkan kekayaan hayati yang ada di lingkungan setempat dan pemanfaatannya secara etnomedis oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik etnofarmasi di Desa Pattallassang tidak hanya merepresentasikan kekayaan budaya lokal, tetapi juga memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan fitofarmaka nasional. Kolaborasi antara peneliti, pemerintah, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk melestarikan pengetahuan lokal serta memanfaatkannya secara optimal dan bertanggung jawab dalam sistem kesehatan yang lebih luas [7].

KESIMPULAN

Terdapat 31 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat antihipertensi, di antaranya bawang putih (*Allium sativum L.*), seledri (*Apium graveolens L.*), jahe (*Zingiber officinale*), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi L.*), dan sirsak (*Annona muricata L.*). Cara pengolahan yang paling umum adalah dengan merebus tanaman dan mengonsumsinya sebagai seduhan, meskipun ada pula yang mengonsumsinya dalam bentuk segar atau ekstrak.

REFERENSI

- [1] Fadhil,A.R., Sinthary, V & Rijai, L. 2024. Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*. Vol. 10 No. 1, : 80-103.
- [2] Siska, Kustiawan, P. M. 2022. Kajian Etnofarmasi Tumbuhan Obat Berkhasiat Sebagai Antihipertensi Di Desa Muara Gusik, Kutai Barat. *LUMBUNG FARMASI : Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3 (2), : 88-93.
- [3] Hintari, S. & Fibriana, A. I., 2023. Hipertensi pada Penduduk Usia Produktif (15-59 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Pageruyung Kabupaten Kenda. *Hiegia Journal Of Public Health* , 7 (2) : 208-218.
- [4] Sleiman, C., Daou, R.-M., Al Hazzouri, A., Hamdan, Z., Ghadieh, H. E., Harbieh, B., & Romani, M. 2024. Garlic and Hypertension: Efficacy, Mechanism of Action, and Clinical Implications. *Nutrients*, 16(2895).
- [5] Fitria, T., & Saputra, O. 2016. Khasiat Daun Seledri (*Apium graveolens*) terhadap Tekanan Darah Tinggi pada Pasien Hiperkolesterolemia. *Majority*, 5(2) :120-125.
- [6] Mahbubah, I., Rahman, H. F., & Hafifah, V. N. 2022. Pengaruh Mentimun terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3) : 747-756.
- [7] Syaiful. M., Hakim. A. R. & Hak .I , 2021. Penyembuhan dari Dukun: Pemanfaatan Layanan Kesehatan Tradisional di Zaman Kesehatan Modern. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 1 (2) : 35-50.
- [8] Hamzah, P., Kesaulija E.M., Rahawarin Y. 2013. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Pulau Mansinam Kabupaten Manokwari. Fakultas Kehutanan UNIPA. Monokwari.
- [9] Anggreni, D., Mail, E., & Adiesty, F. 2018. Pengaruh Air Rebusan Daun Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi L.*) dalam Penurunan Tekanan Darah Ibu Hamil Penderita Hipertensi. *Midwifery Journal of STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*, 16(1), pp 38-42.
- [10] Rahmawati, I., G.S., Sancka. S.,& Kamillah, S. 2024. Pengaruh Rebusan Air Daun Sirsak (*Annona muricata*) terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Desa Sukawangi Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur Tahun 2023. *Jurnal Ventilator: Jurnal riset ilmu kesehatan dan Keperawatan*, 2 (3), pp 108-126.
- [11] Ailani , C., & Maliya, A. 2024. Pemberian Seduhan Ekstrak Kunyit Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Journal of Telenursing*, 6 (1)., pp 173-181.
- Rahmawati, I., G.S., Sancka. S.,& Kamillah, S. 2024. Pengaruh Rebusan Air Daun Sirsak (*Annona muricata*) terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Desa Sukawangi Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur Tahun 2023. *Jurnal Ventilator: Jurnal riset ilmu kesehatan dan Keperawatan*, 2 (3), pp 108-126.

Tabel 1. Etnofarmasi tumbuhan yang berkhasiat sebagai antihipertensi di Desa Pattallassang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa.

No	Nama Umum	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan	Aturan Pakai
1.	Bawang putih	<i>Allium sativum L.</i>	Lasuna kebo'	Buah	2-3 siung bawang putih diseduh dengan air panas	Diminum, 1 gelas sehari
2.	Mentimun	<i>Cucumis sativus L.</i>	Bonte'	Buah	Dihaluskan lalu diperas untuk diambil airnya	Diminum , 2 gelas sehari
3.	Meniran	<i>Phyllanthus niruri L.</i>	Leko' camba-camba	Daun & batang	Direbus dengan 3 gelas air	Diminum, 2 gelas sehari
4.	Pisang Ambon	<i>Musa accuminata colla</i>	Unti ambong	Buah	Dimakan	Dimakan tiap pagi hari 1 buah
5.	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Kunyit	Rimpang	Diparut lalu diseduh dengan air panas	Diminum, 1 gelas sehari
6.	Seledri	<i>Apium graveolens L.</i>	Daun sop	Daun	Direbus dengan 3 gelas air	Diminum, 2 gelas sehari Pagi dan malam

7.	Sirsak	<i>Annona muricata L.</i>	Serikaya	Daun	5 lembar daun sirsak direbus dengan 3 gelas air	Diminum, 1 gelas sehari
8.	Labu siam	<i>Sechium edule</i>	Labu siang	Buah	Dipotong kecil – kecil, lalu diblender dan disaring airnya	Diminum, 1 gelas sehari
9.	Alang - alang	<i>Imperata cylindrical L.</i>	Alang- alang	Akar	Sebanyak 3 genggam akar alang-alang direbus dengan 3 gelas air	Diminum, 2 gelas sehari
10.	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Sarre	Batang	Batang sereh digeprek lalu direbus	Diminum, 3 gelas sehari
11.	Kayu manis	<i>Cinnamomum verum</i>	Kayu te'ne	Batang	Direbus dengan 2 gelas air	Diminum, 1 gelas sehari
12.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Layya	Rimpang	Satu buah rimpang jahe digeprek lalu diseduh dengan air panas	Diminum, 3 gelas sehari
13.	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Sambiloto	Daun	Diambil segenggam direbus selama 10 – 15 menit	Diminum, 1 gelas sehari
14.	Ciplukan	<i>Physalis Angulata</i>	Lappo' - lappo	Daun & akar	Direbus dengan 1 gelas air	Diminum, 1 gelas sehari
15.	Tapak liman	<i>Elephantopus Scaber L.</i>	Tapak liman	Batang, daun & akar	Direbus dengan 2 gelas air	Diminum, 1 gelas sehari

16.	Pecut kuda	<i>Stachytarpheta jamaicensis L.</i>	Buti' – buti'	Akar, daun & batang	Direbus dengan 2 gelas air	Diminum, 1 gelas sehari
17.	Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi L.</i>	Bainang	Buah	Sebanyak 2 biji dicuci lalu dikonsumsi langsung	Dimakan, 1 x sehari
18.	Pepaya	<i>Carica Papaya L.</i>	Tangang – tangang	Daun	Direbus dengan 1 gelas air	Diminum air rebusan yang telah disaring, 1 gelas x sehari
19.	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Salam	Daun	9 lembar daun salam direbus dengan 3 gelas air	Air rebusan yang telah disaring diminum, 1 gelas sehari
20.	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum L.</i>	Katumbara'	Biji	Diseduh dengan air panas	Diminum sebanyak 2 sendok makan, 1 x sehari
21.	Kersen	<i>Muntingia calabura L.</i>	Gerseng	Daun	Direbus dengan 1 gelas air	Diminum, 1 gelas sehari
22.	Jahe merah	<i>Zingiber officinale var. rubrum</i>	Jahe eja	Rimpang	Satu buah rimpang diparut lalu direbus / diseduh	Diminum, 2 gelas sehari
23.	Kemangi	<i>Ocimum basilicum</i>	Camangi	Daun	Diblender dengan 2 gelas air / dibuat jus lalu disaring ampasnya	Diminum, 1 gelas sehari

24.	Kapulaga	<i>Elettaria cardamomum</i>	Kapulaga	Biji	Direbus dengan 1-2 gelas air	Diminum, 1 gelas sehari
25.	Bayam	<i>Amaranthus tricolor L.</i>	Bayang	Daun	Dibuat salad / sayur	Dimakan secukupnya
26.	Sirih	<i>Piper Betle L.</i>	Leko'	Daun	Direbus dengan 1-2 gelas air	Diminum, 1 gelas sehari
27.	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandang	Daun	3 lembar daun pandan direbus dengan 2 gelas air	Diminum, 1 gelas sehari
28.	Melinjo	<i>Gnetum gnemon L.</i>	Melinjo	Daun	5 lembar daun melinjo direbus dengan 2 gelas air	Diminum, 1 gelas sehari
29.	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Tammu	Rimpang	1 rimpang temulawak digeprek lalu direbus dengan air	Diminum, 1 gelas sehari
30.	Getah jarak	<i>Jatropha curcas L.</i>	Tangan – tangan kanjoli	Daun	5 lembar daun direbus dengan air	Diminum, 3 gelas sehari
31.	Kopasanda	<i>Chromolaena odorata L.</i>	Botto' -botto'	Daun	Dihaluskan lalu diperas airnya	Diminum, 3 gelas sehari

Tabel 2. Hasil Perhitungan Use Value (UV)

No	Spesies	$\Sigma u/n$	Nilai Uv
1.	Bawang putih (<i>Allium sativum L.</i>)	41 dari 100 responden	0,41
2.	Mentimun (<i>Cucumis sativus L.</i>)	26 dari 100 responden	0,26
3.	Seledri (<i>Apium graveolens L.</i>)	16 dari 100 responden	0,16
4.	Sirsak (<i>Annona muricata L.</i>)	15 dari 100 responden	0,15
5.	Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	8 dari 100 responden	0,08
6.	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	7 dari 100 responden	0,07
7.	Belimbing wuluh (<i>Averrhoa bilimbi L.</i>)	5 dari 100 responden	0,05
	Labu siam (<i>Sechium edule</i>)	4 dari 100 responden	0,04
8.	Ketumbar (<i>Coriandrum sativum L.</i>)	4 dari 100 responden	0,04
9.	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)	4 dari 100 responden	0,04
10.	Sirih (<i>Piper Betle L.</i>)	4 dari 100 responden	0,04
10.	Kersen (<i>Muntingia calabura L.</i>)	3 dari 100 responden	0,03

11.	Kayu manis (<i>Cinnamomum verum</i>)	2 dari 100 responden	0,02
12.	Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i>)	2 dari 100 responden	0,02
13.	Pepaya (<i>Carica Papaya L.</i>)	2 dari 100 responden	0,02
	Kemangi (<i>Ocimum basilicum</i>)	2 dari 100 responden	0,02
14.	Ciplukan (<i>Physalis Angulata</i>)	1 dari 100 responden	0,01
15.	Tapak liman (<i>Elephantopus Scaber L.</i>)	1 dari 100 responden	0,01
16.	Pecut kuda (<i>Stachytarpheta jamaicensis L.</i>)	1 dari 100 responden	0,01
18.	Meniran (<i>Phyllanthus niruri L.</i>)	1 dari 100 responden	0,01
19.	Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>)	1 dari 100 responden	0,01
20.	Pisang ambon (<i>Musa acuminate colla</i>)	1 dari 100 responden	0,01
21.	Alang- alang (<i>Imperata cylindrical L.</i>)	1 dari 100 responden	0,01
22.	Jahe merah (<i>Zingiber officinale var. rubrum</i>)	1 dari 100 responden	0,01
24.	Kapulaga (<i>Elettaria cardamomum</i>)	1 dari 100 responden	0,01
25.	Bayam (<i>Amaranthus tricolor L.</i>)	1 dari 100 responden	0,01
27.	Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>)	1 dari 100 responden	0,01

28.	Melinjo (<i>Gnetum gnemon L.</i>)	1 dari 100 responden	0,01
29.	Temulawak (<i>Curcuma zanthorrhiza</i>)	1 dari 100 responden	0,01
30.	Getah jarak (<i>Jatropha curcas L.</i>)	1 dari 100 responden	0,01
31.	Kopasanda (<i>Chromolaena odorata L.</i>)	1 dari 100 responden	0,01

Gambar. 1 wawancara dan pembagian kuestioner

